

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki banyak potensi alam didalamnya sejak dahulu kala. Beragam sumber daya genetik hewan maupun tumbuhan dapat ditemukan hampir di seluruh provinsi di negara ini. Salah satu potensi yang dimiliki Indonesia yaitu keanekaragaman hayati sebagai sumber daya genetik yang meliputi jenis tumbuhan dan hewan termasuk didalamnya hewan ternak. Perkembangan usaha peternakan saat ini sangat pesat, namun kebutuhan protein hewani asal ternak masih menjadi masalah yang belum terpecahkan secara tuntas. Hal ini disebabkan kebutuhan masyarakat akan gizi semakin meningkat, sedangkan populasi ternak belum dapat mengimbangi jumlah penduduk yang ada. Pemerintah telah memprogramkan usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan cara meningkatkan produksi telur dan daging, salah satunya dengan pengembangan ternak itik.

Menurut Akhadiarto (2002) itik merupakan sumber daya genetik yang tinggi keanekaragamannya, baik dalam hal jenis maupun potensi produksinya. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik. Itik memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik. Itik di Indonesia berperan sebagai penghasil telur dan daging. Lebih dari 19% dari kebutuhan telur dipenuhi dari telur itik, akan tetapi perannya sebagai penghasil daging masih rendah yaitu 0,94% dari total kebutuhan daging di

Indonesia (Ketaren, 2002). Menurut Ranto dan Sitanggang (2005) bahwa dibandingkan ternak unggas lainnya, itik memiliki beberapa keunggulan diantaranya mempertahankan produksi telur yang lebih lama dari ayam, tingkat mortalitas lebih rendah dan juga lebih tahan terhadap penyakit. Djannah (1985) menambahkan bahwa itik mempunyai beberapa keistimewaan dibandingkan ayam ras yaitu lebih tahan terhadap penyakit, pemeliharaannya lebih mudah dan memiliki daya adaptasi yang tinggi.

Jenis-jenis itik di Indonesia adalah itik Tegal, itik Mojosari, itik Alabio, itik Manila (Entok) dan itik Bali (Bharoto, 2001). Di Sumatra Barat ada beberapa jenis itik dilihat dari fenotipe itik yang dipelihara di Sumatera Barat seperti itik di pulau Jawa yang berdarah Indian runner. Bangsa itik tersebut diberi nama menurut daerah setempat seperti itik Pitalah, itik Bayang, itik Payakumbuh dan itik Kamang (Harahap, *et al.*, 1980). Di Indonesia, pengelolaan ternak itik terutama ditujukan untuk menghasilkan telur, berbeda dengan di luar negeri yang lebih berorientasi menghasilkan daging (Samosir, 1993). Pemeliharaan ternak itik secara tradisional telah lama dilakukan oleh masyarakat pedesaan, yakni dengan memelihara itik-itik lokal dari sejumlah puluhan sampai ribuan ekor, digembalakan secara berpindah-pindah dari satu desa ke desa lain di sawah yang telah dipanen (Hardjosworo, 1985). Nishida *et al.*, (1980) menyatakan karakteristik genetik eksternal dan ukuran-ukuran tubuh merupakan ciri dasar untuk penentuan jenis ternak. Nishida *et al.*, (1982) menyatakan bahwa tahapan karakterisasi genetik eksternal merupakan cara dasar untuk menentukan jenis ternak yang diwariskan pada generasi berikutnya. Karakterisasi genetik eksternal dapat diamati meliputi sifat kuantitatif dari ternak itik tersebut. Salah satu

program untuk pengelolaan ternak itik yang termasuk plasma nutfah Indonesia adalah pengembangan database plasma nutfah ternak berupa karakterisasi serta dokumentasi.

Kurnianto (2009) menyatakan bahwa sifat kuantitatif dapat digambarkan bila pada suatu populasi terdapat sejumlah individu sebagai anggota populasi tersebut. Penampilan sifat kuantitatif antara individu tidak ada yang sama, karena sebenarnya masing-masing individu sudah mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan sifat kuantitatif sejak zigot membentuk. Perbedaan ini menimbulkan keragaman penampilan dan keadaan keragaman inilah yang menarik untuk digunakan sebagai penggambaran sifat kuantitatif. Sifat kuantitatif adalah sifat yang tidak tampak dari luar dan tidak dapat diamati dengan mata telanjang, tetapi dapat diukur dengan satuan tertentu yaitu bobot badan, panjang paruh, lebar paruh, panjang leher, panjang punggung, lingkaran dada, panjang sayap, panjang paha dan panjang betis (Warwick *et al.*, 1990). Perbedaan sifat kuantitatif dan kualitatif disebabkan oleh adanya pengaruh faktor genetik dan lingkungan. Pengaruh lingkungan antara lain manajemen pemeliharaan, pemberian pakan dan jenis pakan yang berbeda (Hardjosworo, 2001). Faktor genetik adalah sistem pembibitan tanpa memperhatikan program pemuliaan yang terstruktur (Prasetyo dan Susanti, 1997).

Kecamatan Hutabargot merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal yang terdiri dari 13 desa. Jumlah populasi itik di Kabupaten Mandailing Natal 28.334 ekor (BPS Sumut, 2013) sedangkan di Kecamatan Hutabargot 352 ekor (BPS Kabupaten Mandailing Natal, 2015). Di Kecamatan Hutabargot sebagian penduduk memelihara ternak itik sebagai sampingan untuk

menambah penghasilan ekonomi keluarga. Penduduk memulai untuk beternak itik kurang lebih 13 tahun yang lalu, dengan jumlah ternak yang dipelihara satu orang peternak mulai dari 10 sampai 30 ekor. Itik lokal yang ada di Kecamatan Hutabargot merupakan itik petelur lokal, itik lokal ini sering disebut sebagai itik kampung atau itik air oleh penduduk setempat karena itik ini masih belum diberi nama oleh masyarakat Hutabargot. Akan tetapi pada hasil penelitian Nasiah (2016) dilihat dari warna bulu itik lokal jantan dan betina mendekati pada itik Kamang sedangkan bila dilihat dari bentuk tubuh itik lokal jantan dan betina mendekati pada itik Tegal. Menurut keputusan Menteri Pertanian Nomor 2922/KPTS/OT.140/6/2011. Deskripsi rumpun Tegal, sebagai berikut: Postur tubuh langsing, tegak mirip botol. Warna bulu itik dewasa putih kotor kecokelatan (branjangan), cokelat muda dengan totol cokelat tipis (lemahan), cokelat muda dengan totol hitam tipis (jarakan), putih polos, cokelat kehitaman. Warna ceker dan paruh putih jingga, hitam kehijauan, hitam kecokelatan, putih jingga atau hitam kecokelatan dan warna kerabang telur hijau kebiruan.

Itik lokal Kecamatan Hutabargot termasuk itik petelur yang produktif karena produktivitasnya bertelur cukup tinggi yaitu rata-rata produksi telur berkisar 150/ekor/tahun. Pada tahun 2003 sampai 2008 jumlah populasi itik lokal di Kecamatan Hutabargot yaitu 900 – 1023 ekor. Pada tahun 2009 di kecamatan Hutabargot terjadi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh adanya pertambangan emas ilegal dan karena peternak itik yang ada di Kecamatan Hutabargot tidak mau mengambil resiko dengan pencemaran lingkungan tersebut banyak peternak itik yang menjual ternaknya secara tiba-tiba meskipun kadang belum habis masa produksinya dan peternak itik banyak beralih profesi menjadi

penambang emas, sehingga jumlah populasi ternak itik yang ada di Kecamatan Hutabargot sejak tahun 2009 semakin berkurang. Pada tahun 2015 sampai 2016 populasi itik yang ada di Kecamatan Hutabargot hanya berjumlah 352 ekor dengan jumlah peternak 30 peternak yang tersebar di 7 desa yaitu Desa Bangun Sejati 6 peternak dengan jumlah itik 93 ekor, Desa Pasar Hutabargot 8 peternak dengan jumlah itik 102 ekor, Desa Hutalombang 3 peternak dengan jumlah itik 30 ekor, Desa Hutadolok 4 peternak dengan jumlah itik 41 ekor, Desa Hutarimbaru 3 peternak dengan jumlah itik 35 ekor, Desa Mondan 3 peternak dengan jumlah itik 30 ekor, Desa Binanga 2 peternak dengan jumlah itik 21 ekor. Tingkat kematian dewasa sekitar 3-5%, BPS Kabupaten Mandailing Natal (2015).

Sistem pemeliharaan itik yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Hutabargot umumnya dipelihara secara semi intensif yaitu dengan cara pagi hari ternak itik dilepaskan untuk digembalakan di sawah untuk memakan sisa padi hasil panen, selanjutnya ternak itik dibiarkan di pekarangan kandang yang telah diberi pagar dan dimasukkan kembali pada sore hari, kecuali itik yang baru menetas sampai umur 4 minggu dipelihara secara intensif dan diberi pakan komersial. Dengan pekerjaan masyarakat yang pada umumnya adalah bercocok tanam dan lingkungan tempat tinggal yang dikelilingi area persawahan, mempermudah masyarakat dalam pemeliharaan ternak itik.

Berdasarkan uraian tersebut untuk meningkatkan kualitas itik Lokal yang ada di Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi Sifat Kuantitatif Itik Lokal di Desa Bangun Sejati dan Desa Pasar**

Hutabargot Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara”.

1.2. Rumusan Masalah.

Permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah “Bagaimana identifikasi sifat kuantitatif itik lokal di Desa Bangun Sejati dan Desa Pasar Hutabargot Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara”.

1.3. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identifikasi sifat kuantitatif itik lokal di Desa Bangun Sejati dan Desa Pasar Hutabargot Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.

1.4. Manfaat Penelitian.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai data dasar tentang identifikasi sifat kuantitatif itik lokal, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan itik lokal di Desa Bangun Sejati dan Desa Pasar Hutabargot Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.

